

KORELASI ANTARA BIMBINGAN BELAJAR KELOMPOK DENGAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS VI SDN 101 PINRANG KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG

Amirpada

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNM

Email: amirpadaunm@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji bagaimana korelasi antara bimbingan belajar kelompok dengan peningkatan hasil belajar. Tujuan yang akan dicapai adalah: 1) Untuk mengetahui gambaran bimbingan belajar kelompok kooperatif dalam pembelajaran IPS siswa kelas VI SDN 101 Pinrang, 2) Untuk mengetahui gambaran hasil belajar IPS siswa kelas VI SDN 101 Pinrang, dan 3) Untuk mengetahui hubungan bimbingan belajar kelompok kooperatif dengan hasil belajar IPS siswa kelas VI SDN 101 Pinrang. Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa: 1) Bimbingan belajar kelompok kooperatif siswa kelas VI SDN 101 Pinrang berada pada kategori sedang, 2) Hasil belajar IPS siswa kelas VI SDN 101 Pinrang tergolong pada kategori sedang, dan 3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan belajar kelompok dengan hasil belajar IPS siswa kelas VI SDN 101 Pinrang. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,855, tergolong kategori tinggi, artinya semakin sering dan berkualitasnya bimbingan belajar kelompok maka semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa dalam pembelajaran IPS.

Kata kunci: Bimbingan belajar, Pembelajaran IPS dan hasil belajar siswa.

Abstract

This study was conducted to examine how the correlation between group tutoring to increase learning outcomes. Objectives to be achieved are: 1) To reveal the cooperative group tutoring in learning social studies sixth grade students of SDN 101 Pinrang, 2) To reveal the learning outcomes of sixth grade students of SDN IPS 101 Pinrang and 3) To determine the relationship with the cooperative group tutoring learning outcomes of sixth grade students of SDN IPS 101 Pinrang. Based on the results of data analysis concluded that: 1) Guidance cooperative group learning sixth grade students of SDN 101 Pinrang middle category, 2) The sixth grade students learn social studies SDN 101 Pinrang belong to category, and 3) There is a positive and significant relationship between group tutoring to students' learning outcomes of sixth grade social studies SDN 101 Pinrang. Value of the correlation coefficient of 0.855, relatively high category, that meaning more frequent and more quality of tutoring group, the higher the learning outcomes achieved by students.

Keyword: group tutoring, learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pemerintah telah berupaya mengambil langkah-langkah atau kebijakan untuk mengendalikan mutu pendidikan. Kebijakan

pemerintah antara lain dengan meningkatkan kualifikasi guru dengan melaksanakan penataran-penataran, baik di tingkat pusat maupun daerah, bahkan di tingkat Kecamatan melalui Pusat Kegiatan Guru (PKG) dan di

tingkat sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). Upaya ini untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan bimbingan belajar kepada siswa-siswanya. Kemampuan guru yang diperlukan antara lain adalah penguasaan materi, kemampuan mengajar dengan berbagai macam metode mengajar, keterampilan menggunakan alat peraga dan kemampuan untuk mengevaluasi hasil dari proses bimbingan belajar.

Penguasaan materi oleh guru secara umum sudah memadai, sehingga materi yang diajarkannya dari tahun ke tahun lebih dikuasai. Di samping itu, guru perlu melakukan berbagai variasi metode mengajar yang dapat menciptakan suasana kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi seluruh siswa untuk lebih giat dalam belajar.

Siswa dalam suatu kelas memiliki latar belakang yang beragam. Keragaman itu tidak saja pada sifat bawaan pribadi siswa, tetapi juga lingkungan terutama keluarga. Semua itu akan menyebabkan perbedaan siswa tahapan perkembangan, kecakapan pengetahuan, dan kecepatan menerima pelajaran. Keadaan ini dapat membuat guru kesulitan dalam menyusun lingkungan belajar yang tepat dan dapat melayani semua siswa.

Sebenarnya, terdapat tiga kemungkinan yang dapat dipilih guru dalam menyusun program bimbingan bagi siswanya. Slavin (1995:2) berpendapat bahwa, guru selama mengajar dapat mengkondisikan siswa-siswa dengan:

1. Bekerja secara mandiri (individualistis) dalam menentukan kriteria tujuan yang ingin dicapainya, mau-pun cara untuk mencapai tujuan itu.
2. Bersaing (kompetitif) antara satu dengan lainnya untuk menentukan siapa yang terbaik
3. Bekerja secara bersama (kooperatif) dalam kelompok kecil, di mana mereka akan saling membantu untuk menguasai materi yang akan diajarkan.

Bekerja secara mandiri dalam menentukan kriteria tujuan dan cara untuk

mencapai tujuan itu tidaklah mungkin dilakukan. Hal ini karena materi pelajaran telah ditentukan sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran yang ada pada kurikulum yang berlaku. Selain itu, karena pengajaran di sekolah dilakukan secara klasikal, bukan perorangan, sehingga tiap siswa memperoleh tujuan pelajaran dan perlakuan yang sama.

Pengajaran yang dilakukan oleh guru dalam kelas pada umumnya disusun sehingga memberikan peluang mengkondisikan siswa dapat berkompetisi. Penerapan bentuk belajar seperti ini akan mengakibatkan siswa berpandangan bahwa mereka dapat berhasil mencapai tujuan atau kasil belajar yang baik, jika siswa lain tidak dapat mencapai tujuan tersebut. Contoh berikut akan memberikan gambaran bagaimana biasanya guru menerapkan bentuk kompetitif pada siswa siswanya ketika ia meminta mereka menyelesaikan soal latihan.

Siswa mencoba untuk menyelesaikannya dan berusaha agar pekerjaannya itu tidak terlihat oleh siswa lainnya. Saat guru meminta jawaban, siswa yang merasa dapat menyelesaikannya akan berlomba untuk menjawab dan mendapat perhatian guru. Sebaliknya kelompok siswa yang tidak dapat menjawab akan berusaha menghindari dari tatapan guru. Jika siswa yang ditunjuk ternyata membuat kesalahan, maka siswa lainnya akan merasa senang. Bagi siswa yang mengetahui jawabannya memperoleh lagi kesempatan untuk memperlihatkan hasil kerjanya kepada guru, dan bagi siswa yang tidak bisa juga merasa senang karena mereka mengetahui ternyata masih banyak siswa lain yang mengalami kesulitan. Keadaan ini semakin buruk, apabila pekerjaan siswa yang salah tadi dicemooh oleh siswa lainnya.

Penerapan bentuk kompetitif tidaklah salah. Misalnya, bagaimana menciptakan suatu bentuk kompetisi yang tepat, dan sekaligus dapat berlaku adil bagi seluruh siswa. Eustrasi seperti yang dipaparkan di atas memperlihatkan bahwa penerapan bentuk kompetisi sangat merugikan siswa. Bentuk kompetitif yang banyak diterapkan dalam pengajaran biasanya tidak mengarah pada

bentuk kompetisi yang tepat dan adil, sebaliknya justru mendatangkan efek yang mengganggu dan merusak mental. Siswa malu dan frustrasi karena membuat kesalahan yang akan menjadikan minat dan motivasi untuk belajar selanjutnya hilang. Bagi siswa yang kurang pandai seperti ini merupakan bentuk motivasi yang buruk, dan bahkan akan mengakibatkan masalah psikologi yang berkepanjangan (Slavin, 1995:3).

Sebenarnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama memahami materi atau menyelesaikan soal-soal latihan akan lebih baik manfaatnya, dibandingkan mengkompetisikannya. Keuntungan aktifitas ini mungkin belum disadari guru. Sebaliknya guru kurang berkenan apabila siswa lebih menyukai bertanya pada siswa lainnya. Guru beranggapan hal tersebut hanya akan mengganggu dan juga menimbulkan kegaduhan.

Guru melihat bahwa bekerja antar siswa sebagai aktifitas yang kurang bermanfaat. Itu berakibat sebagian siswa terutama dari kelompok berkemampuan kurang berusaha menyelesaikan masalah sebatas pemahamannya sendiri. Walaupun ada yang tidak dipahami, siswa lebih menyukai diam. Andaikan ada pertanyaan yang diajukan siswa, terkadang penjelasan guru atau jawaban yang diberikan guru tidak langsung mudah dicerna oleh siswa. Jadi selama bimbingan belajar, siswa tampak mengikuti dengan baik, tetapi ketika mereka diminta untuk menyelesaikan soal latihan, ternyata tidak sedikit yang melakukan kesalahan.

Bagi siswa yang memerlukan perlakuan tertentu misalnya meminta tambahan penjelasan siswa lain mengenai apa yang diajarkan guru akan lebih membantu mempermudah memahami pelajaran Ausubel (2004). Ini dapat terjadi karena selama berkomunikasi biasanya menggunakan ungkapan-ungkapan yang mereka pahami. Bahkan ada pemahaman yang mengartikan kerja kelompok dengan memberikan kebebasan penuh kepada siawanya tanpa memberikan bimbingan Soedjarwo (1986), lalu kemudian guru meninggalkan kelas setelah memberikan

lembar kerja kelompok kepada siswanya. Hal ini mengakibatkan siswa yang mampu sajalah dalam kelompoknya yang memonopoli pekerjaan secara penuh, sedangkan siswa kurang mampu tidak berusaha untuk mengerjakan apa-apa, dengan kata lain yang pintar bertambah pintar dan yang kurang pintar bermasa bodoh.

Dari uraian di atas perlu dilakukan bimbingan belajar dan mencari pemecahan terhadap strategi belajar yang tepat dengan bangkan kondisi-kondisi dalam kelas. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh bentuk belajar yang tepat bagi seluruh siswa. Penerapan bimbingan belajar dirasa cocok adalah bentuk bimbingan belajar kelompok kooperatif yang di dalamnya terdapat aktifitas kompetisi dan kerjasama antara siswa sehingga memungkinkan mempertinggi motivasi belajar dan penguasaan materi pelajaran siswa. Berdasarkan latar belakang atas penulis mengangkat judul penelitian hubungan bimbingan belajar kelompok kooperatif dengan hasil belajar IPS siswa kelas VI SDN 101 Pinrang.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran bimbingan belajar kelompok kooperatif dalam pembelajaran IPS siswa kelas VI SDN 101 Pinrang?
2. Bagaimana gambaran hasil belajar IPS siswa kelas VI SDN 101 Pinrang?
3. Apakah ada hubungan bimbingan belajar kelompok kooperatif dengan hasil belajar IPS siswa kelas VI SDN 101 Pinrang?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bimbingan Belajar Kelompok Kooperatif

Sebagai makhluk sosial manusia itu tidak dapat melepaskan diri dari manusia lainnya. Antara manusia yang satu dengan manusia yang

lainnya saling butuh membutuhkan, dan saling memiliki kepentingan yang didasarkan atas kebutuhan. Dalam hubungan ini terjadilah suatu proses saling pengaruh mempengaruhi. Dalam kaitannya dengan kelompok, antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi terutama dalam proses interaksi kelompok yang sebenarnya yang dijadikan landasan diselenggarakannya bimbingan kelompok.

Menurut Romlah (1989:2) "bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis". Sejalan dengan pendapat tersebut, Abdullah (1990:130) menyatakan bahwa: Bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan kepada siswa atau sekelompok siswa yang diduga akan mengalami dan sedang mengalami kesulitan belajar dengan maksud agar siswa atau sekelompok siswa tersebut dapat belajar sebaik mungkin, sesuai kesanggupan dan kemampuan yang dimilikinya, dan memperoleh kesuksesan dalam proses belajar mengajar.

Lebih lanjut Romlah (1989:3), Djuwita (1986) menyatakan bahwa "bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok". Dalam pembentukan kelompok menurut Soedjarwo (1986:5) ada dua jenis kelompok yaitu kelompok homogen dan kelompok heterogen. Kelompok homogen adalah kelompok yang sifat dan kualitas anggotanya sama, sedangkan kelompok heterogen adalah kelompok yang sifat dan kualitas anggotanya beragam.

Menurut Slavin (1995:6) pelaksanaan bimbingan belajar kelompok kooperatif didasarkan pada beberapa karakter berikut: a) Tujuan kelompok, b) Tanggungjawab individual, c) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan, d) Kompetisi secara kelompok, e) Spesialisasi pada tugas dan, f) Adaptasi terhadap kebutuhan-kebutuhan individu.

Bimbingan belajar kelompok kooperatif menurut Soedjarwo (1986:5) didasarkan pada suatu ide bahwa siswa-siswa bekerja bersama

dalam belajar dan sekaligus masing-masing siswa bertanggung jawab pada aktifitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dan menyelesaikan tes perorangan dengan baik Piaget, (1980), Slameto, 1986. Tujuan kerja kelompok sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan belajar di kelas utamanya dalam kegiatan meningkatkan semangat bersama.

Tujuan belajar kelompok menurut Sardiman, (1986) adalah agar semua anggota dapat menyelesaikan tes perorangan dengan hasil baik. Tujuan kelompok ini dikaitkan dengan usaha meraih penghargaan secara kelompok. Penghargaan ini oleh Slameto, (1986) Slavin, (1994) mengemukakan bisa berupa hadiah atau pujian jika kelompok dapat mencapai kriteria penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Melalui bentuk kompetisi yang demikian Djahiri (1993) menyatakan aktivitas sering mengakibatkan penghargaan tidak diberikan kepada satu kelompok terbaik, tetapi lebih pada kelompok manapun yang berhasil mencapai kriteria yang ditetapkan. Mungkin terjadi semua atau bahkan mungkin tidak ada satu kelompok pun yang memperoleh penghargaan.

Tanggung jawab individual artinya semua anggota kelompok dituntut untuk belajar dan berusaha sungguh-sungguh menguasai materi yang diberikan Soedjarwo (1986:5) Piaget, (1980), Slameto, 1986. Karena keberhasilan dalam belajar kooperatif oleh Slavin, (1994), Roestiyah. 2001 Sudjana(2004) adalah keberhasilan kelompok, maka usaha keras yang dilakukan masing-masing anggota kelompok merupakan bentuk perwujudan rasa tanggung jawab individu pada kelompoknya. Di sisi lain, rasa tanggung jawab individual ini juga diwujudkan melalui upaya saling membantu antar sesama anggota kelompok demi mencapai keberhasilan bersama.

Sedangkan karakteristik tentang kesempatan bersama untuk meraih keberhasilan adalah semangat dari semua anggota kelompok untuk sama-sama mempunyai kesempatan

mengkontribusikan nilai pada kelompok, sebagai hasil peningkatan kemampuan dari waktu sebelumnya Komlah (1989) Jadi tuntutan yang diminta kepada siswa bukanlah untuk mencapai nilai tinggi pada setiap tes, akan tetapi diharapkan selalu meningkatkan kemampuan belajar dari satu pokok bahasan ke pokok bahasan lain.

Ketika bimbingan belajar kelompok kooperatif diterapkan pada bimbingan belajar di dalam kelas, biasanya akan terjadi proses tutorial di antara siswa, di mana siswa yang telah menguasai konsep atau permasalahan (tutor) akan memberikan penjelasan pada siswa lain pada kelompoknya. Proses pengembangan kemampuan akan terjadi, baik untuk tutor sebaya maupun temannya mengalami peningkatan pemahaman. Kelebihan yang diperoleh oleh tutor sebaya adalah dia dapat memahami materi lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya.

Jumlah anggota dalam satu kelompok berkisar 3-4 orang yang terdiri dari siswa dengan kemampuan beragam, sehingga dalam satu kelompok akan terdapat siswa yang berkemampuan tinggi, dan saling menolong antara anggota untuk kesuksesan bersama. Kesuksesan bersama kelompok ini jadi faktor pemicu peningkatan motivasi belajar siswa, karena siswa akan merasa bahwa kompetisi yang diterapkan berjalan adil.

Langkah-langkah dalam bimbingan belajar kelompok kooperatif terdiri dari 5 komponen, yaitu penyajian kelas, kelompok, tes/soal, skor peningkatan individu dan pengakuan kelompok (Slavin, 1995:71-73). Penjelasan dari kelima komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penyajian Kelas

Penyajian kelas adalah bimbingan belajar yang dilakukan di depan kelas secara klasikal oleh guru. Bimbingan belajar ini tidaklah begitu berbeda dengan bimbingan belajar biasa, hanya bimbingan belajar yang dilakukan harus difokuskan pada materi yang dibahas saja. Setelah guru menyajikan materi sebanyak 1 atau 2 kali, barulah kemudian siswa

bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan.

2. Kelompok

Kelompok yang dibentuk terdiri dari 3-4 orang siswa dengan kemampuan yang beragam. Fungsi di bentuknya kelompok untuk saling meyakinkan bahwa semua anggota dapat bekerja sama dalam belajar, dan lebih khusus untuk menyiapkan semua anggota untuk menghadapi tes individu dengan baik. Untuk menentukan anggota kelompok, siswa disusun berdasarkan ranking nilai rapor. Selanjutnya dari daftar itu pengelompokan dilakukan.

Adalah tugas guru untuk mengelompokkan siswa dengan komposisi seperti yang telah diuraikan. Guru juga perlu mempertimbangkan jangan sampai terjadi pertentangan diantara anggota dalam suatu kelompok, walau tidak berarti siswa dapat menentukan sendiri teman kelompoknya.

3. Tes/soal

Setelah penyajian kelas dan bekerja serta berlatih dalam kelompok, siswa diberikan tes/soal perorangan. Di sinilah masing-masing siswa berusaha dan bertanggung jawab secara individual untuk melakukan yang terbaik sebagai hasil belajar kelompok. Siswa juga perlu disadarkan bahwa usaha dan keberhasilan mereka nantinya akan memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kesuksesan kelompok.

4. Skor Peningkatan Individual

Ide adanya komponen ini adalah memberikan kepada siswa suatu sasaran yang dapat dicapai jika mereka bekerja keras dan memperlihatkan hasil yang lebih baik dibandingkan hasil yang telah dicapai sebelumnya. Pengelolaan skor hasil dari kerja siswa dilakukan dengan urutan sebagai berikut: Skor awal, skor tes, skor peningkatan dan skor kelompok.

a) Skor awal

Skor awal dapat diambil dari skor tes paling akhir yang dimiliki, atau dapat diambil dari pretes yang dapat dilakukan guru sebelum pelaksanaan kelompok kooperatif. Setelah sekali melakukan tes individual dalam satu bimbingan

belajar, skor tes tersebut kemudian menjadi skor awal yang baru bagi perhitungan poin untuk skor peningkatan individual selanjutnya.

b) Skor Tes

Skor ini diperoleh dari tes perorangan seperti halnya hasil dari tes biasa. Materi tes yang diberikan adalah materi yang sama dengan materi yang disampaikan guru dalam latihan dan kerja kelompok. Bagi guru skor ini sekaligus untuk mengetahui bagaimana perolehan masing-masing siswa dalam memahami unit yang diberikan. Jenis penilaian pada skor awal harus sama dengan jenis penilaian pada skor tes ini.

c) Skor Peningkatan Individual

Skor peningkatan individual merupakan kaitan dari dua jenis skor sebelumnya, dengan aturan yang telah ditetapkan dan disepakati sebelumnya. Melalui skor ini dapat digambarkan seberapa jauh siswa memperlihatkan peningkatan belajarnya.

d) Skor Kelompok

Skor kelompok diperoleh dengan cara mengumpulkan skor peningkatan dari masing-masing anggota kelompok, mencatat dan menjumlahkannya. Sehingga akhirnya akan didapat hasil dari skor masing-masing kelompok. Adalah penting diperlihatkan pada seluruh siswa bahwa skor kelompok tergantung dari sumbangan skor peningkatan masing-masing anggota. Hal ini yang diharapkan akan menyadarkan siswa sehingga dapat memacu semangat masing-masing siswa dan tertantang untuk selalu meningkatkan kemampuannya setiap saat.

B. Pengertian Pendidikan IPS

Menurut Soemantri (Amir, 2008: 1) IPS adalah pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan atau diorganisir/diajarkan secara pedagogik dan psikologis untuk tujuan pengajaran dan pendidikan. Kata disederhanakan mengandung arti menurunkan tingkat kesukaran materi ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa di SD.

Pendapat ini sangat didukung oleh Jarolimek tentang *social studies* bahwa studi sosial adalah mata pelajaran yang diseleksi dari beberapa bidang ilmu-ilmu sosial berdasarkan tingkat kognitif dan sesuai dengan taraf perkembangan pengetahuan subyek didik.

Menurut Wesley (Yaba, 2006: 3) menyatakan bahwa IPS adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pengejaran di sekolah. Sedangkan Nasution (2008: 1) memberikan batasan IPS bahwa: IPS adalah pelajaran yang merupakan paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial. Dalam konteks ke SD-an, IPS adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan sesuai tingkat perkembangan anak usia SD dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat Sekolah Dasar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip – prinsip pendidikan untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat sekolah. Hakekat pembelajaran IPS di sekolah adalah penyajian sejumlah fakta, konsep dan generalisasi untuk membentuk pemahaman yang berguna bagi kelangsungan hidup.

C. Hasil Belajar

Nasution (19913) berpendapat bahwa ciri-ciri kegiatan belajar meliputi 3 hal yaitu: a) belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik actual maupun potensial. b) perubahan itu pada dasarnya berupa didapatkannya perubahan baru, yang berlaku dalam waktu relatif lama, c) Perubahan itu terjadi karena usaha.

Hasil belajar bergantung seberapa jauh siswa mendapatkan pengetahuan baru, makin banyak pengetahuan baru yang diperolehnya makin tinggi prestasi hasil belajarnya Ploghoft

(1979), Djamarah (2002). Untuk memperoleh pengetahuan yang sebanyak- banyaknya maka menurut Ausubel (1985) siswa perlu terlibat penuh baik secara fisik dan psikis.

Menurut Hamalik (2008: 30) sebagai bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sedangkan Menurut Dimiyati (1999:250-251), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom (Sophian 2010: 15) hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Uraian tentang hal tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

“1) Ranah Kognitif: yaitu hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. 2) Ranah Afektif: Berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. 3) Ranah Psikomotor: Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.”

Kingsley (Nana 2005:15) membagi 3 macam hasil belajar yakni; (a) Keterampilan dan kebiasaan, (b) Pengetahuan dan pengertian dan (c) Sikap dan cita-cita. Pendapat dari Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan

yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi yang dijelaskan di sini adalah faktor yang mempengaruhi belajar dari sisi proses belajar di sekolah yakni:

1. Metode mengajar. Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Karo (Sophian 2010: 20) adalah menyajikan bahan pelajaran kepada orang lain itu diterima, dikuasai dan dikembangkan. Dari uraian di atas jelaslah bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar. metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.
2. Kurikulum. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi tidak baik terhadap belajar.
3. Relasi guru dengan siswa. Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya, hal demikian dapat terjadi sebaliknya.
4. Relasi siswa dengan siswa. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan

diasingkan dari kelompok. akibatnya makin parah dan dapat minggu belajarnya. Oleh karena itu perlu segera ditangani berupa bimbingan agar ia dapat diterima kembali oleh teman-temannya.

Beranjak dari alur di atas menjadi lebih jelas bahwa interaksi edukatif yang dilakukan dalam kerja kelompok mempengaruhi prestasi siswa dalam belajar. Makin tinggi interaksi kelompok maka hasil belajar makin tinggi pula. Sedangkan hasil belajar IPS yang akan dicapai menurut Koesmini, (1998) adalah tingkat pencapaian yang diperoleh siswa melalui hasil tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Untuk itu Deskripsi soal yang diharapkan adalah soal-soal memiliki kemampuan mengukur berbagai jenjang kognitif berdasarkan ketentuan yang ditetapkan Taksonomi Bloom.

D. Hipotesis

Dalam penelitian yang bersifat deskriptif ini perlu diajukan hipotesis yang merupakan kerangka atau arah dalam penelitian. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: "Ada hubungan antara bimbingan belajar kelompok kooperatif dengan hasil belajar IPS siswa kelas VI SDN 101 Pinrang".

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Jabaran Variabel Penelitian

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap pembahasan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka akan dijelaskan terlebih dahulu diperjelas sasaran yang ingin dicapai. Adapun istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan belajar kelompok kooperatif adalah bimbingan belajar dengan mengelompokkan siswa dalam 3 atau 4 orang, di mana setiap anggotanya akan memberi sumbangan skor bagi kelompoknya. Kelompok yang berhasil memenuhi kriteria mendapat penghargaan.
2. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh

siswa setelah mengikuti suatu unit pembelajaran.

B. Penyajian Hasil Analisis Data

Pada bagian ini akan diuraikan tentang hasil analisis rata-rata, persentase, dan pengujian hipotesis (analisis *korelasi product moment*).

1. Bimbingan Belajar Kelompok Kooperatif Siswa

Data tentang keadaan bimbingan belajar kelompok kooperatif siswa menunjukkan nilai tertinggi 9,5 dan nilai terendah 5. Jadi rentang nilai perolehan berada pada rentang nilai 5 - 9,5. Untuk lebih jelasnya data tentang belajar kelompok kooperatif siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Bimbingan Belajar Kelompok Kooperatif Siswa

No.	X	F	FX
1	5.00	2	10
2	6.00	1	6
3	7.00	1	7
4	7.50	4	30
5	8.00	7	56
6	8.50	2	17
7	9.00	2	18
8	9.50	2	19
Total		21	163

Sumber: Hasil olahan data induk hasil penelitian

Dari daftar distribusi frekuensi tersebut, diketahui:

$$\begin{aligned} N &= 21 \\ Fx &= 163 \end{aligned}$$

Dengan demikian diketahui skor rata-rata, yaitu:

Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai perolehan subjek variabel X sebesar 7,76. Setelah diada-kan analisis rata-rata,

maka selanjutnya diadakan analisis persentase sebagai berikut:

Skor rata-rata (= 7,76

Skor harapan = 10

Maka:

Hasil tersebut menunjukkan nilai bimbingan belajar kelompok kooperatif sebesar 77,6 persen. Hasil analisis persentase tersebut setelah dicocokkan dengan pedoman konversi, ternyata tingkat bimbingan belajar kelompok kooperatif siswa berada pada kategori sedang (berada pada rentang 65%-79%).

2. Hasil Belajar Siswa

Data tentang hasil belajar siswa menunjukkan nilai tertinggi 10 dan nilai terendah 4,5. Jadi rentang nilai antara 4,5 - 10. Untuk lebih jelasnya mengenai data tentang hasil belajar (variabel Y) yang dicapai responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPS Siswa

No.	X	F	FX
1	4.50	1	4.5
2	5.00	1	5
3	7.00	4	28
4	7.50	4	30
5	8.00	3	24
6	8.50	2	17
7	9.00	3	27
8	9.50	2	19
9	10.00	1	10
Total		21	1643

Sumber: hasil olahan data induk hasil penelitian.

Dari daftar distribusi frekuensi, diketahui:

$N = 21$

$F_x = 164,5$

Dengan demikian diketahui skor rata-rata yaitu:

Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa variabel Y) sebesar 7,83. Setelah diadakan analisis rata-rata, maka selanjutnya diadakan analisis persentase sebagai berikut:

Skor nilai rata-rata () = 7,83

Skor harapan = 10

Maka:

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa sebesar 78,3 persen. Dari hasil analisis persentase tersebut setelah dicocokkan dengan pedoman konversi, maka diketahui tingkat hasil belajar siswa berada pada kategori sedang (berada pada rentang 65%-79%).

3. Pengujian Hipotesis

Analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis menurut Surakhmad (1982) adalah analisis *korelasi product moment* yang di-maksudkan untuk menguji penerimaan atau penolakan hipotesis. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05 atau taraf kepercayaan 95%. Kriteria pengujiannya adalah apabila harga r -hitung sama atau lebih besar r -tabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan sebaliknya

hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Hipotesis nol (H_0) yang di-maksud adalah tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara belajar kelompok kooperatif dengan hasil belajar siswa kelas VI SON 101 Pinrang.

Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara belajar kelompok kooperatif dengan hasil belajar IPS siswa kelas VI SDN 101 Pinrang. Berdasarkan hasil perhitungan maka diketahui:

Untuk mengetahui nilai koefisien, maka digunakan rumus *korelasi product moment* sebagai berikut:

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai r -hitung sebesar 0,833, sedangkan r -tabel dengan $N = 21$ pada taraf kepercayaan 95% (0,05) sebesar 0,433.

Dari hasil analisis tersebut tampak bahwa r -hitung lebih besar dari r -tabel, sehingga hipotesis Nol. (H_0) yang berbunyi tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan belajar kelompok kooperatif dengan hasil belajar IPS siswa kelas VI SDN 101 Pinrang ditolak. Hipotesis alternatif (H_a) yang

berbunyi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan belajar kelompok kooperatif dengan hasil belajar IPS siswa kelas VI SDN 101 Pinrang diterima.

Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai r -hitung berdasarkan patokan interpretasi nilai r seperti yang telah dikemukakan, hubungan kedua variabel tergolong tinggi, karena berada pada rentang 0,810-0,990.

C. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan strategi bimbingan belajar kelompok kooperatif jauh lebih baik, terbukti aktivitas siswa menunjukkan tingkat keaktifan belajar tinggi. Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bimbingan belajar kelompok kooperatif siswa kelas VI SDN 101 Pinrang skor rata-rata yang dicapai sebesar 7,76 dengan tingkat persentase 77,60% atau berada pada kategori sedang (65% -79%).

Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa bimbingan belajar kelompok kooperatif siswa kelas VI SDN 101 Pinrang belum maksimal. Hal ini berdampak pada hasil belajar yang dicapai oleh siswa, karena hasil belajar turut ditentukan oleh bimbingan belajar kelompok kooperatif dengan hasil belajar siswa kelas VI SDN 101 Pinrang. Hasil belajar yang dicapai siswa yang penulis temukan melalui penelitian ini menunjukkan rata-rata nilai sebesar 7,83 dan nilai perolehan tersebut sudah sesuai dengan standar Kriteria Ketuntasan Belajar (KKM) yang ditetapkan Dinas Pendidikan setempat yakni nilai 7,0. Hasil analisis persentase menunjukkan skor sebesar 78,3%, setelah dikonsultasikan dengan pedoman konversi berada pada kategori sedang.

Hasil penelitian ini juga memperhatikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan belajar kelompok kooperatif dengan hasil belajar IPS siswa kelas VI SDN 101 Pinrang, dengan nilai korelasi kedua variabel sebesar 0,833, setelah

dicocokkan dengan kriteria interpretasi koefisien korelasi berada pada rentang 0,800-0,990 atau kategori tinggi. Kategori sangat menunjukkan bahwa bimbingan belajar kelompok kooperatif kuat hubungannya dengan hasil belajar siswa.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa bimbingan belajar kelompok kooperatif kuat hubungannya dengan hasil belajar IPS siswa, dengan kata lain semakin tinggi bimbingan belajar kelompok kooperatif maka semakin tinggi pula hasil belajar yang dapat dicapai siswa.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan kesimpulan penelitian sebagai berikut: Bimbingan belajar kelompok siswa kelas VI SDN 101 Pinrang berada pada kategori sedang. Sedang hasil belajar siswa kelas VI SDN 101 Pinrang berada pada kategori sedang. Jadi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan belajar kelompok kooperatif dengan hasil belajar siswa kelas VI SDN 101 Pinrang. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,855, tergolong kategori tinggi, artinya semakin sering dan berkualitasnya bimbingan belajar kelompok maka semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru hendaknya terus berupaya meningkatkan bimbingan belajar kelompok kooperatif, sebab selain dapat menarik perhatian dan minat siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik juga dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajar-nya di sekolah.
2. Siswa hendaknya turut berpartisipasi dalam pelaksanaan bimbingan belajar kelompok kooperatif yang diperlukan agar dapat belajar

dengan lebih baik, baik melalui proses belajar di sekolah maupun menyelesaikan tugas di rumah.

3. Sekolah hendaknya menciptakan iklim yang kondusif di lingkungan sekolah bagi terselenggaranya bimbingan belajar kooperatif dibutuhkan agar para guru dan siswa dapat melaksanakannya secara efektif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Praktik-praktik*. Jakarta Rineka Opta.
- Depdikbud. 1994/1995. *Kurikulum Pendidikan Dasar: Garis-garis Besar Program Pengajaran*. Jakarta: Proyek Pengembangan PGSD.
- Djahiri, Kosasih. 1993. *Membina Pluralisme PS/PIS dan PPS yang Menjawab Tantangan Hari Esok*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Nomor 1 Tahun 1993.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: FT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- G. Wayan, Seregeg. 1997. *Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Era Globalisasi*. Makalah Disampaikan Dalam Seminar Sehari Pendidikan dalam Era Globalisasi di IKIP Surabaya tanggal 13 Mei 1997.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Poses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Akasara.
- Hasan, Hamid. (1993). *Tujuan Kurikulum IPS*. dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial Nomor 1 Tahun 2003.
- Kasbola, Kashani. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Depdinas Dikti Proyek PGSD IBRD : LOAN-Ind.

- Kemp, Jerrold. 1994. *Proses Perancangan Pengajaran*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Koesmini, 1998. *Kiat-Kiat Meningkatkan Prestasi Belajar IPS di SD*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komlah, Tatiek, MA. 1989. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Jakarta: Depdikbud.
- Maxim, W, George. 1987. *Sosial Studies and The Elementary School Child*. Third Edition. Colombus: Merrill Publishing Company.
- Mulyo, Bambang Nianto dan Suhandini, Purwadi. 2004. *Kompetensi Dasar Geografi*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Nasution, Noehi. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Nasution. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Piaget, J. 1980. *Adaption and Intelegence: Organic Selection and Phenocopy*. Chicago: University of Chicago Press.
- Pidarta, Made. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ploghoft, E., Milton dan Shuster, H., Albert. 1979. *Social Science Education in the Elementary School*. Colombus: A Bell & Howell Company.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: FT. Rineka Cipta.
- Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto, 1986. *Bimbingan di Sekolah*. Bina Aksara, Jakarta.
- _____. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, E., Robert. 1994. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Fourth Edition. Massachusset: Allyn and Bacon Publishers.
- Soedjarwo, Djuwita. 1986. *Prinsip-prinsip Pendekatan Kelompok dalam Bimbingan dan Pengajaran*. Ujung Pandang: FIP IKIP Ujung Pandang.
- Sudjana, Nana. 1987. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: CV. Tarsito,.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Husain. 1995. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Rineka Cipta.